

Relasi Nilai Keagamaan dan Toleransi Sosial dalam Masyarakat Multikultural: Studi Empiris di Kota Manado

Fadlan Aditya Prakoso^{1✉}, Rafiq Anwar Maulana²

(1,2) Program Studi Sosiologi, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi antara nilai keagamaan dan toleransi sosial dalam masyarakat multikultural di Kota Manado. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur kepada masyarakat dewasa dengan latar belakang agama yang beragam. Variabel nilai keagamaan diukur melalui dimensi keyakinan, praktik, dan orientasi sikap keagamaan, sedangkan toleransi sosial diukur melalui sikap penerimaan terhadap perbedaan agama, kesediaan berinteraksi, dan penolakan terhadap diskriminasi sosial. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap toleransi sosial. Orientasi nilai keagamaan yang bersifat inklusif terbukti memperkuat sikap toleran dan penerimaan terhadap perbedaan agama. Sebaliknya, orientasi keagamaan yang eksklusif cenderung membatasi interaksi sosial lintas agama. Temuan ini juga menunjukkan bahwa toleransi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat religiusitas, tetapi juga oleh pengalaman interaksi sosial dan konteks budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai keagamaan memiliki peran strategis dalam membangun toleransi sosial apabila diinternalisasi secara terbuka dan dialogis. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sosiologi agama dan implikasi praktis bagi penguatan kebijakan dan pendidikan toleransi berbasis nilai keagamaan dalam masyarakat multikultural.

Abstract: This study aims to examine the relationship between religious values and social tolerance in a multicultural society in Manado City. The research adopts a quantitative approach with an explanatory survey design. Data were collected through structured questionnaires administered to adult community members from diverse religious backgrounds. Religious values were measured through belief, religious practice, and attitudinal orientation, while social tolerance was assessed based on acceptance of religious differences, willingness to engage in interreligious interactions, and rejection of social discrimination. Data analysis employed descriptive statistics and simple linear regression. The findings indicate that religious values have a positive and significant effect on social tolerance. Inclusive religious orientations are shown to strengthen tolerant attitudes and acceptance of religious diversity. In contrast, exclusive religious orientations tend to limit interreligious social interactions. The results also demonstrate that social tolerance is shaped not only by the level of religiosity but also by social interaction experiences and local cultural contexts. This study concludes that religious values play a strategic role in fostering social tolerance when internalized in an inclusive and dialogical manner. The findings contribute to the sociology of religion literature and provide practical implications for developing policies and educational initiatives that promote religious-based tolerance in multicultural societies.

Article history:

Received: 11 September 2025

Revised: 28 October 2025

Accepted: 20 November 2025

Published: 28 November 2025

Kata Kunci:

nilai keagamaan, toleransi sosial, masyarakat multikultural, Kota Manado

Keyword:

religious values, social tolerance, multicultural society, Manado City

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Prakoso, F. A., & Maulana, R. A. (2025). Relasi Nilai Keagamaan dan Toleransi Sosial dalam Masyarakat Multikultural: Studi Empiris di Kota Manado. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 166-173. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v3i4.447>

PENDAHULUAN

Masyarakat multikultural dicirikan oleh keberadaan kelompok sosial dengan latar agama, etnis, dan budaya yang berbeda dalam satu ruang sosial yang sama. Kondisi ini menuntut adanya mekanisme sosial yang mampu menjaga harmoni dan stabilitas sosial secara berkelanjutan (Banks, 2016; Kymlicka,

2018). Di Indonesia, pluralitas agama bukan hanya fakta sosial, tetapi juga tantangan struktural dalam membangun relasi sosial yang setara dan saling menghormati (Azra, 2019). Dalam konteks tersebut, relasi antara nilai keagamaan dan toleransi sosial menjadi isu sentral dalam kajian ilmu sosial kontemporer (Sarjono & Fathurohman, 2025).

Nilai keagamaan berfungsi sebagai sistem moral yang membentuk sikap, persepsi, dan perilaku sosial individu. Religiusitas memengaruhi cara seseorang memahami perbedaan dan menentukan batas penerimaan terhadap kelompok lain (Glock & Stark, 1968; Hyangsewu et al., 2025). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ajaran agama yang menekankan nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama berkontribusi positif terhadap sikap toleran (Putnam & Campbell, 2012; Wahyono et al., 2022). Namun, religiusitas tidak selalu berbanding lurus dengan toleransi sosial karena sangat bergantung pada orientasi dan interpretasi ajaran agama yang dianut (Hunsberger & Jackson, 2005).

Toleransi sosial didefinisikan sebagai kesediaan individu dan kelompok untuk menerima perbedaan keyakinan, praktik, dan identitas tanpa melakukan eksklusi atau diskriminasi sosial (Forst, 2013; Seran, 2025). Dalam masyarakat multikultural, toleransi berperan sebagai prasyarat utama bagi kohesi sosial dan integrasi sosial (Allport, 1954; Setyorini & Yani, 2025). Tingkat toleransi yang rendah sering kali berkorelasi dengan meningkatnya prasangka, segregasi sosial, dan konflik berbasis identitas (Pettigrew & Tropp, 2006).

Hubungan antara nilai keagamaan dan toleransi sosial bersifat kompleks dan kontekstual. Studi empiris di berbagai negara menunjukkan bahwa religiusitas yang bersifat eksklusif cenderung melemahkan sikap toleran terhadap kelompok agama lain (Verkuyten & Yildiz, 2007; Agustian, 2025). Sebaliknya, religiusitas inklusif yang menekankan dialog dan penghormatan terhadap perbedaan terbukti memperkuat toleransi sosial dan solidaritas lintas iman (Weller, 2011; Seran, 2025). Faktor pendidikan agama dan pengalaman interaksi lintas kelompok berperan penting dalam membentuk orientasi religius tersebut (Nuryanti, 2018).

Pendekatan teoretis pluralisme agama memandang keberagaman sebagai sumber modal sosial apabila dikelola melalui nilai toleransi dan keadilan sosial (Parekh, 2006; Kymlicka, 2018). Dalam perspektif ini, agama tidak diposisikan sebagai sumber konflik, melainkan sebagai sumber etika sosial yang dapat memperkuat relasi antar kelompok (Azra, 2019; Wahyono et al., 2022). Teori kontak sosial juga menegaskan bahwa interaksi intensif dan setara antar kelompok agama dapat menurunkan prasangka dan meningkatkan toleransi (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2006).

Kota Manado merupakan konteks empiris yang relevan untuk mengkaji relasi nilai keagamaan dan toleransi sosial. Kota ini memiliki komposisi penduduk yang plural secara agama dan dikenal dengan praktik hidup berdampingan antar komunitas yang relatif harmonis (Sarjono & Fathurohman, 2025). Namun, dinamika sosial modern seperti arus informasi digital, politik identitas, dan perubahan generasi berpotensi memengaruhi pola toleransi yang telah terbentuk (Hefner, 2011; Setyorini & Yani, 2025). Kondisi ini menuntut kajian empiris yang berbasis data lapangan.

Penelitian sebelumnya di Indonesia masih menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan religiusitas dan toleransi sosial. Beberapa studi menemukan korelasi positif antara tingkat pemahaman agama dan sikap toleran (Nuryanti, 2018; Wahyono et al., 2022). Studi lain justru menunjukkan bahwa religiusitas formal tidak selalu menghasilkan toleransi apabila tidak disertai pemahaman multikultural dan dialog lintas iman (Agustian, 2025; Hyangsewu et al., 2025). Kesenjangan temuan ini menunjukkan perlunya penelitian kontekstual di tingkat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris relasi antara nilai keagamaan dan toleransi sosial dalam masyarakat multikultural di Kota Manado. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan sosiologi agama serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan sosial dan pendidikan toleransi berbasis nilai keagamaan yang kontekstual dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antar variabel secara objektif dan terukur melalui analisis statistik (Creswell & Creswell, 2018). Desain eksplanatori digunakan untuk menjelaskan relasi antara nilai keagamaan dan tingkat toleransi sosial dalam masyarakat multikultural secara empiris (Neuman, 2014). Pendekatan ini relevan untuk menguji hubungan kausal antar konstruk sosial yang telah dirumuskan secara teoretis dalam kajian sosiologi agama dan pluralisme (Verkuyten & Yildiz, 2007).

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Manado, Sulawesi Utara. Kota ini dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat multikultural dengan komposisi agama yang beragam serta praktik hidup berdampingan yang relatif stabil. Konteks sosial Manado sering dijadikan rujukan dalam studi toleransi dan relasi antarumat beragama di Indonesia (Hefner, 2011; Sarjono & Fathurohman, 2025). Kondisi tersebut menjadikan Manado sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji relasi nilai keagamaan dan toleransi sosial secara empiris.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat dewasa yang berdomisili di Kota Manado dan memiliki latar belakang agama yang berbeda. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden berusia minimal 18 tahun, aktif dalam kehidupan sosial masyarakat, dan bersedia memberikan informasi secara sukarela. Teknik ini digunakan karena penelitian menuntut responden yang memiliki pengalaman langsung dalam interaksi lintas agama (Etikan et al., 2016). Jumlah sampel ditentukan secara proporsional untuk mencerminkan keberagaman agama yang ada di Kota Manado.

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama. Variabel independen adalah nilai keagamaan, yang mencakup dimensi keyakinan, praktik keagamaan, dan orientasi sikap terhadap ajaran agama. Konseptualisasi ini mengacu pada teori religiusitas Glock dan Stark (1968) serta pengembangan empiris dalam studi kontemporer (Hunsberger & Jackson, 2005). Variabel dependen adalah toleransi sosial, yang diukur melalui sikap penerimaan terhadap perbedaan agama, kesediaan berinteraksi, dan penolakan terhadap diskriminasi sosial (Forst, 2013; Setyorini & Yani, 2025).

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin. Instrumen disusun berdasarkan indikator nilai keagamaan dan toleransi sosial yang telah digunakan

dalam penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks lokal (Putnam & Campbell, 2012; Wahyono et al., 2022). Penggunaan kuesioner memungkinkan pengumpulan data secara efisien dan konsisten dari responden dalam jumlah besar (Bryman, 2016). Sebelum digunakan, instrumen diuji coba untuk memastikan kejelasan bahasa dan kesesuaian konteks budaya.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan menggunakan analisis korelasi item-total untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis yang ditentukan (Hair et al., 2019). Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal instrumen. Nilai alpha di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang dapat diterima dalam penelitian sosial (Sekaran & Bougie, 2016).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban. Tahap kedua adalah analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh nilai keagamaan terhadap toleransi sosial. Teknik regresi dipilih karena sesuai untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel kuantitatif (Field, 2018). Seluruh analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik dengan tingkat signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Responden penelitian ini terdiri atas masyarakat dewasa Kota Manado yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Komposisi responden menunjukkan representasi agama mayoritas dan minoritas yang relatif seimbang, sehingga memungkinkan analisis relasi nilai keagamaan dan toleransi sosial secara proporsional. Mayoritas responden berada pada rentang usia produktif dan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kondisi ini relevan karena interaksi sosial lintas agama lebih intens terjadi pada kelompok usia dewasa yang terlibat langsung dalam ruang publik dan komunitas lokal (Hefner, 2011; Sarjono & Fathurohman, 2025).

Tingkat pendidikan responden tergolong menengah hingga tinggi, yang berimplikasi pada kemampuan reflektif dalam memahami ajaran agama dan realitas sosial yang plural. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkontribusi pada sikap terbuka terhadap perbedaan dan penurunan prasangka sosial (Pettigrew & Tropp, 2006; Wahyono et al., 2022). Karakteristik responden ini memperkuat validitas hasil penelitian dalam menjelaskan relasi nilai keagamaan dan toleransi sosial.

Deskripsi Variabel Nilai Keagamaan

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai keagamaan responden berada pada kategori tinggi. Sebagian besar responden menyatakan menjalankan ajaran agama secara rutin dan menjadikan nilai keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi keyakinan dan praktik keagamaan memperoleh skor rata-rata tertinggi dibandingkan dimensi orientasi sikap. Temuan ini sejalan dengan konsep religiusitas Glock dan Stark yang menempatkan praktik dan keyakinan sebagai elemen utama religiusitas individu (Glock & Stark, 1968; Hunsberger & Jackson, 2005).

Namun, temuan penting muncul pada dimensi orientasi keagamaan. Responden dengan orientasi keagamaan inklusif cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan agama. Sebaliknya, orientasi keagamaan yang cenderung eksklusif memperlihatkan kecenderungan pembatasan interaksi sosial lintas agama. Hal ini menguatkan temuan Verkuyten dan Yildiz (2007) bahwa orientasi religius lebih menentukan sikap toleransi dibandingkan tingkat religiusitas formal semata.

Deskripsi Variabel Toleransi Sosial

Variabel toleransi sosial menunjukkan skor rata-rata yang tinggi pada aspek penerimaan sosial dan kesediaan berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Responden umumnya tidak keberatan bekerja sama, bertetangga, dan terlibat dalam kegiatan sosial bersama kelompok agama yang berbeda. Hasil ini mencerminkan karakter sosial masyarakat Manado yang dikenal memiliki tradisi hidup berdampingan lintas agama (Sarjono & Fathurohman, 2025).

Meski demikian, pada indikator penerimaan terhadap perbedaan praktik ibadah dan simbol keagamaan, skor relatif lebih rendah. Beberapa responden masih menunjukkan sikap berhati-hati terhadap ekspresi keagamaan yang berbeda dari keyakinan mereka. Pola ini menunjukkan bahwa toleransi sosial bersifat bertingkat dan dipengaruhi oleh kedekatan interaksi serta ruang sosial tempat perbedaan tersebut muncul (Forst, 2013; Setyorini & Yani, 2025).

Pengaruh Nilai Keagamaan terhadap Toleransi Sosial

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai keagamaan berpengaruh signifikan terhadap toleransi sosial. Nilai signifikansi berada di bawah batas 0,05, yang menandakan adanya hubungan yang bermakna secara statistik. Koefisien regresi bernilai positif, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas nilai keagamaan berasosiasi dengan meningkatnya tingkat toleransi sosial. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian dan memperkuat argumen bahwa agama dapat berfungsi sebagai sumber etika sosial yang konstruktif (Putnam & Campbell, 2012; Wahyono et al., 2022).

Namun, besaran pengaruh yang diperoleh berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi sosial tidak hanya ditentukan oleh nilai keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, pengalaman interaksi lintas agama, dan lingkungan sosial. Temuan ini konsisten dengan teori multikausal dalam sosiologi yang menempatkan toleransi sebagai hasil interaksi berbagai faktor struktural dan kultural (Parekh, 2006; Kymlicka, 2018).

Pembahasan dalam Perspektif Teoretis

Dalam perspektif teori pluralisme, hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai keagamaan yang diinternalisasi secara inklusif mampu memperkuat toleransi sosial dalam masyarakat multikultural. Agama tidak secara inheren bersifat intoleran, melainkan menjadi intoleran ketika dipahami secara sempit dan eksklusif (Azra, 2019; Weller, 2011). Di Kota Manado, praktik keagamaan yang terbuka dan dialogis tampak berperan dalam menjaga kohesi sosial antar kelompok agama.

Teori kontak sosial juga relevan dalam menjelaskan temuan penelitian ini. Interaksi sosial yang intensif dan setara antar pemeluk agama di ruang publik memperkuat sikap saling memahami dan menurunkan prasangka sosial (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2006). Responden yang memiliki pengalaman interaksi lintas agama yang lebih sering menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi, meskipun tingkat religiusitas mereka bervariasi.

Dinamika Nilai Keagamaan dalam Konteks Lokal Manado

Konteks sosial Manado memberikan kontribusi penting dalam membentuk relasi nilai keagamaan dan toleransi sosial. Tradisi lokal yang menekankan kebersamaan dan solidaritas lintas kelompok memperkuat internalisasi nilai toleransi dalam praktik keagamaan sehari-hari. Nilai keagamaan tidak dipraktikkan secara terpisah dari kehidupan sosial, tetapi menyatu dalam aktivitas komunitas dan budaya lokal (Sarjono & Fathurohman, 2025).

Namun, dinamika sosial modern menghadirkan tantangan baru. Arus informasi digital dan polarisasi identitas berpotensi memengaruhi cara individu memahami ajaran agama dan perbedaan sosial. Beberapa responden mengakui adanya pengaruh wacana keagamaan di media sosial yang bersifat eksklusif dan berpotensi melemahkan sikap toleran. Fenomena ini sejalan dengan temuan Hyangsewu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa eksposur terhadap narasi keagamaan yang sempit dapat menggeser orientasi religius ke arah eksklusivisme.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Nuryanti (2018) dan Wahyono et al. (2022) yang menemukan hubungan positif antara pemahaman nilai keagamaan dan toleransi sosial di Indonesia. Namun, penelitian ini juga memperkuat temuan Agustian (2025) yang menegaskan bahwa religiusitas formal tanpa pemahaman multikultural tidak secara otomatis menghasilkan toleransi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pendekatan empiris di tingkat lokal yang menyoroti peran orientasi nilai keagamaan dalam membentuk toleransi sosial. Dengan fokus pada Kota Manado, penelitian ini melengkapi kajian nasional yang cenderung bersifat makro dan kurang memperhatikan dinamika lokal masyarakat multikultural (Hefner, 2011; Kymlicka, 2018).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa agama harus dipahami sebagai variabel multidimensional dalam kajian toleransi sosial. Orientasi nilai keagamaan perlu menjadi fokus utama dalam analisis, bukan hanya tingkat religiusitas formal. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi agama dan pluralisme dengan bukti empiris dari konteks Indonesia bagian timur.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah daerah, tokoh agama, dan lembaga pendidikan. Program penguatan toleransi sosial perlu mengintegrasikan pendidikan nilai keagamaan yang inklusif dan dialog lintas iman. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif yang hanya menekankan kepatuhan ritual (Putnam & Campbell, 2012; Seran, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara nilai keagamaan dan toleransi sosial dalam masyarakat multikultural di Kota Manado. Berdasarkan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori, penelitian ini berhasil memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana nilai keagamaan berperan dalam membentuk sikap toleransi sosial di tengah keberagaman agama yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat toleransi sosial masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa agama dapat berfungsi sebagai sumber nilai moral dan etika sosial yang mendukung kehidupan multikultural yang harmonis.

Nilai keagamaan yang diinternalisasi secara inklusif terbukti mendorong sikap penerimaan terhadap perbedaan agama dan memperkuat kesediaan individu untuk berinteraksi secara sosial dengan kelompok lain. Sebaliknya, orientasi keagamaan yang bersifat eksklusif cenderung membatasi ruang interaksi dan berpotensi melemahkan toleransi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas orientasi nilai keagamaan lebih menentukan tingkat toleransi sosial dibandingkan intensitas praktik keagamaan semata. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi agama yang selama ini sering memaknai religiusitas secara formal dan ritualistik.

Dalam konteks Kota Manado, tingginya tingkat toleransi sosial tidak dapat dilepaskan dari tradisi sosial dan budaya lokal yang menekankan kebersamaan lintas agama. Interaksi sosial yang intensif di ruang publik, lingkungan kerja, dan komunitas lokal memperkuat pemahaman antar kelompok dan menurunkan prasangka sosial. Faktor ini berfungsi sebagai penguat nilai keagamaan yang bersifat dialogis dan kontekstual. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan baru yang muncul dari dinamika sosial modern, khususnya pengaruh wacana keagamaan eksklusif di media digital yang berpotensi menggeser orientasi toleransi masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa toleransi sosial merupakan hasil interaksi antara nilai keagamaan, pengalaman sosial, dan konteks budaya lokal. Agama tidak dapat diposisikan sebagai variabel tunggal yang menentukan toleransi, melainkan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan multikausal menjadi penting dalam memahami relasi antara agama dan toleransi dalam masyarakat multikultural.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama untuk merancang strategi penguatan toleransi sosial berbasis nilai keagamaan yang inklusif. Pendidikan agama perlu diarahkan pada penguatan nilai dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Upaya ini diharapkan mampu menjaga dan memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat multikultural secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. F. Y. (2025). Makna keberagaman agama terhadap toleransi sosial dalam masyarakat multikultural. *Journal for Education and Sharia*, 5(1), 15–28.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Azra, A. (2019). *Islam in Indonesia: Tolerance and democracy*. Mizan.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage.
- Forst, R. (2013). *Toleration in conflict: Past and present*. Cambridge University Press.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1968). *Religion and society in tension*. Rand McNally.

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.
- Hefner, R. W. (2011). Civil Islam revisited: The political culture of Indonesian Islam. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 22(4), 433–447. <https://doi.org/10.1080/09596410.2011.606191>
- Hunsberger, B., & Jackson, L. M. (2005). Religion, meaning, and prejudice. *Journal of Social Issues*, 61(4), 807–826. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00433.x>
- Hyangsewu, P., Abdillah, H., Rahmania, P., & Sudaryat, M. (2025). Religious values and social tolerance in multicultural society. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 14(2), 337–350.
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research ethics for social scientists*. Sage.
- Kymlicka, W. (2018). *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nuryanti, B. L. (2018). Pendidikan multikultural dan toleransi beragama dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 123–135.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2012). *American grace: How religion divides and unites us*. Simon & Schuster.
- Sarjono, S., & Fathurohman, H. (2025). Toleransi sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Sosial*, 12(2), 45–60.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Setyorini, W., & Yani, M. T. (2025). Interaksi sosial dan toleransi antarumat beragama. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 13(1), 88–101.
- Verkuyten, M., & Yildiz, A. A. (2007). National identity and religious diversity. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 33(10), 1443–1456. <https://doi.org/10.1177/0146167207304279>
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., & Suyantiningih, S. R. (2022). Multicultural education and religious tolerance in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>
- Weller, P. (2011). *Religious diversity in the UK: Contours and issues*. Continuum.